

## Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Baduta dan Pentingnya Pemberian MP-ASI Mengenai Asupan Gizi Anak di Desa Mekarjaya Kabupaten Lebak Provinsi Banten

**Inda Aidatul Azpah\*<sup>1</sup>, Ilham Ramadhan<sup>2</sup>, Indrianti Widjaya<sup>3</sup>, Meylinda Ika Sari<sup>4</sup>, Nila Sari<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>2</sup>Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>3</sup>Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>5</sup>Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*e-mail: [indaaidatulazpah1234@gmail.com](mailto:indaaidatulazpah1234@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Salah satu program kerja pada kegiatan kuliah kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Mekarjaya. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak. Karena masih banyak para ibu di desa Mekarjaya yang belum memahami tentang stunting, hal ini menyebabkan jumlah anak stunting terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentunya menjadi permasalahan bersama yang perlu segera diatasi karena anak-anak tersebut akan menjadi penerus bangsa. Metode yang digunakan untuk peningkatan kapasitas ibu baduta terkait MP-ASI ini adalah dengan melakukan sosialisasi terkait pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai dengan umur dan kondisi anak (baduta). Hal ini dilakukan bertujuan agar ibu baduta mampu mengatur pola pemberian MP-ASI yang benar dan diharapkan akan mencegah terjadinya stunting pada anak mereka. Materi sosialisasi membahas tentang ASI Eksklusif, Stunting, MP-ASI (pentingnya pemberian MP-ASI) yang sesuai dengan umur dan kondisi anak (baduta) agar dapat mencegah stunting pada anak mereka. Semua peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias, hal ini terbukti dengan banyaknya peserta yang bertanya saat diskusi dan peserta dapat menjawab pertanyaan dari pemateri ketika ditanya kembali apa isi materi yang telah dipaparkan. Dapat disimpulkan bahwa semua peserta memiliki pengetahuan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini.*

**Kata kunci:** Baduta, MP-ASI, Sosialisasi, Stunting

### **Abstract**

*One of the work programs in the Student Work Lecture (KKM) of Sultan Ageng Tirtayasa University in Mekarjaya Village. The target of this activity is mothers who have children in Mekarjaya Village, Cijaku District, Lebak Regency. Because there are still many mothers in Mekarjaya village who do not understand stunting, this causes the number of stunted children to continue to increase every year. This is of course a common problem that needs to be addressed immediately because these children will be the future of the nation. The method used to increase the capacity of under-aged mothers regarding MP-ASI is by conducting outreach regarding the importance of providing MP-ASI that is appropriate to the age and condition of the child (baduta). This is done with the aim that under-two mothers are able to regulate the correct pattern of complementary feeding and it is hoped that this will prevent stunting in their children. Socialization materials discussed exclusive breastfeeding, stunting, MP-ASI (the importance of giving MP-ASI) according to the age and condition of the child (baduta) in order to prevent stunting in their children. All participants took part in this activity enthusiastically, this was proven by the large number of participants who asked questions during the discussion and the participants were able to answer questions from the presenters when asked again what the contents of the material had been presented. It can be concluded that all participants have knowledge after participating in this socialization activity.*

**Keywords:** Baduta, MP-ASI, Socialization, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Malnutrisi merupakan masalah yang saling berkaitan dengan stunting. Kekurangan gizi yang terjadi sepanjang seribu hari pertama gaya hidup merupakan hal yang menyebabkan stunting pada anak. Gangguan yang tidak dapat diperbaiki pada perkembangan tubuh anak merupakan akibat dari kekurangan gizi, sehingga menyebabkan penurunan kompetensi kognitif dan motorik anak. Anak-anak stunting memiliki rata-rata Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dari rata-rata skor IQ anak biasa. Masalah peningkatan dan perkembangan pada anak akibat gizi buruk jika tidak selalu mendapat intervensi sejak dini akan bertahan hingga dewasa.

Indeks PB/U atau TB/U dimana dalam persyaratan antropometrik untuk menilai popularitas pada gizi anak dari hasil ukuran berada di ambang batas (Z-rating)  $< -2$  SD hingga  $-3$  SD (pendek/stunted) dan  $< -3$  SD (sangat pendek/sangat pendek) yang mendasari status gizi disebut (stunting). Adanya kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang karena pemberian makanan yang tidak selalu sesuai dengan standar gizi yang baik dapat menimbulkan masalah gizi buruk pada anak. Stunting bisa terjadi karena janin masih berada di dalam kandungan dan akan terlihat saat anak berusia dua tahun (RI, 2016). Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh kurang tepatnya pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), karena pada usia 6 bulan kebutuhan bayi akan energi dan vitamin sudah mulai tumbuh dan tidak dapat dipenuhi dengan baik melalui konsumsi ASI. Dalam pemberian MPASI, sangat penting untuk mengetahui waktu pemberian, jumlah yang cukup, pendekatan manajemen, tekstur, jangkauan, dan konsep kebersihan. Kurangnya konsumsi protein, sayuran dan buah dapat mengakibatkan kurangnya konsumsi nutrisi, terutama protein yang berhubungan dengan gangguan pertumbuhan tubuh yang sulit pada anak di bawah 5 tahun. (Wangiyana, dkk. 2020).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sudah mencapai 30,8%. Sedangkan, Provinsi Banten sendiri menunjukkan prevalensi stunting sebesar 8,70% dan Kabupaten Lebak memiliki prevalensi stunting sebesar 16,40%. Semakin diperhatikannya stunting karena dapat berdampak pada tumbuh kembang anak hingga dewasa, khususnya risiko gangguan perkembangan tubuh dan kognitif jika tidak ditangani dengan baik. Dalam kurun waktu cepat, dampak stunting dapat berupa penurunan potensi belajar karena kurangnya peningkatan kognitif. Sementara itu, pada akhirnya, hal itu dapat mengurangi keistimewaan gaya hidup anak muda sebagai orang dewasa karena berkurangnya kemungkinan pendidikan, kemungkinan pekerjaan, dan keuntungan yang lebih baik. Selain itu, ada juga risiko kelebihan berat badan di kemudian hari dalam gaya hidup, yang dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti tekanan darah tinggi, diabetes, kanker, dan lain-lain (Nirmalasari, 2020).

Desa Mekarjaya berpenduduk sekitar 2.866 jiwa. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada warga dan untuk meningkatkan kesadaran terutama bagi ibu dan calon ibu tentang pentingnya menjaga kebugaran ibu hamil, memberikan ASI khusus untuk anak-anak, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan nutrisi yang cukup. untuk anak-anak. Itulah salah satu upaya mencegah stunting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didiagnosa bahwa Salah satu penyebab stunting adalah karena rendahnya pengetahuan ibu (pengasuh) tentang vitamin, yang meliputi contoh pemberian MP-ASI pada balita dan sosialisasi yang terbatas tentang gizi seimbang pada bayi. MP-ASI.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2023 bertepatan dengan hari Gizi Nasional di aula Aula Majelis Kp. Kubang Ds. Mekarjaya Kec. Cijaku-Lebak. Sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari berbagai perwakilan masyarakat khususnya koordinator BKKBN kecamatan, kade posyandu kecamatan. Ibu bidan kecamatan, serta perwakilan ibu-ibu yang memiliki anak dari masing-masing RT/RW desa Mekarjaya. Metode pelaksanaannya menggunakan teknik sosialisasi langsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini meliputi 4 tahap yaitu tahap pertama pembinaan (penyerahan,

penertiban izin dan praktik pengabdian), tahap kedua sosialisasi (pelaksanaan olahraga), tahap 1/3 pelatihan laporan, tahap keempat pelatihan laporan pelatihan. keluaran fakta (artikel e-book). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2023 bertepatan dengan hari Gizi Nasional di aula Aula Majelis Kp. Kubang Ds. Mekarjaya Kec. Cijaku-Lebak. Sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari berbagai perwakilan masyarakat khususnya koordinator BKKBN kecamatan, kade posyandu kecamatan. Ibu bidan kecamatan, serta perwakilan ibu-ibu yang memiliki anak dari masing-masing RT/RW desa Mekarjaya. Metode pelaksanaannya menggunakan teknik sosialisasi langsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini meliputi 4 tahap yaitu tahap pertama pembinaan (penyerahan, penertiban izin dan praktik pengabdian), tahap kedua sosialisasi (pelaksanaan olahraga), tahap 1/3 pelatihan laporan, tahap keempat pelatihan laporan pelatihan. keluaran fakta (artikel e-book).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan yakni Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian stunting khususnya di Desa Mekarjaya Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak-Banten. Acara dimulai pukul 10.00 WIB s/d selesai. Kegiatan sosialisasi diawali dengan sambutan pembukaan dari ketua kelompok, dilanjut sambutan kedua oleh koordinator BKKBN kecamatan Cijaku dan ketiga sambutan dari bidan Kecamatan Cijaku. Sebelum pelaksanaan, tim melakukan koordinasi awal dengan Kepala Desa dan Humas untuk membantu koordinasi dengan kader posyandu yang ada di wilayah Desa Mekarjaya.

Desa Mekarjaya memiliki kasus stunting, namun tidak banyak lagi, dan akan lebih baik apabila stunting dapat dicegah dan masyarakat sendiri diberikan pengetahuan tentang bahaya stunting. karena stunting akan berdampak buruk bagi anak. Sampai saat ini stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting pada balita dapat menurunkan produktivitas dan sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Masalah stunting pada anak di Indonesia disebabkan oleh gizi buruk yang terus menerus dan penyakit radang. Penyuluhan ini dilakukan sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang stunting yang membahas tentang apa itu stunting, ciri-ciri stunting, penyebab stunting, akibat stunting dan cara mengatasi stunting. Demikian pula penyuluhan juga dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan masyarakat sekitar tentang stunting.

Stunting sendiri bisa terjadi karena asupan makanan yang tidak sesuai. Selain karena unsur lingkungan, bisa juga karena faktor genetik dan hormonal, namun penyebab stunting sebagian besar adalah karena kurang gizi, maka dilakukan juga penyuluhan tentang bahan pelengkap untuk mencegah stunting. Stunting disebabkan karena konsumsi makanan yang tidak sesuai dalam waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak tepat dengan kebutuhan gizi dan jika tidak diimbangi dengan trap-up boom yang berakibat pada pertumbuhan yang terhambat, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat. dikaitkan dengan kemungkinan morbiditas, mortalitas, dan pengerdilan yang lebih tinggi pada perkembangan motorik dan intelektual. Stunting terbentuk melalui pertumbuhan yang tersendat dan peningkatan trap-up yang tidak memadai yang mencerminkan kurangnya kemampuan untuk menuai pertumbuhan yang paling dapat diandalkan (Rahmadhita, 2020).

Permasalahan stunting dilihat dari asupan gizi yang bisa dimulai dari masa kehamilan dan anak sudah lahir. Pemberian edukasi mengenai MP-ASI yang baik yang sesuai dengan standar gizi agar pemberian makanan pendamping ASI dapat terlaksana dengan baik, diperlukan juga informasi pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Seluruh anggota mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut dari awal hingga selesai dengan antusias, terbukti dari banyaknya orang yang bertanya kepada pemateri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara informasi ibu tentang ASI dan MP-ASI pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) dengan tanda BB/U dan PB/U. Kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan

pemahaman bagi ibu-ibu di bawah usia lanjut yang awalnya kurang memperhatikan vitamin untuk anak-anaknya untuk memahami betapa pentingnya memberikan MP-ASI untuk memenuhi nutrisi anak dan dapat mengubah pola pemberian ASI pendamping, yang baik dan benar untuk mencegah stunting pada anak usia dibawah dua tahun. Adanya peningkatan yang baik terhadap metode ceramah (sosialisasi) yang menginformasikan mengenai MP-ASI. Para peserta yang sudah mengikuti kegiatan sosialisasi dapat mengatur pola MP-ASI secara benar sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan para peserta yaitu ibu-ibu dan wanita usia produktif di Desa Mekarjaya mengenai pemberian MPASI serta cara pemberiannya yang tepat sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2020) menemukan bahwa pengetahuan ibu yang lebih rendah dapat meningkatkan risiko stunting pada masa anak-anak (OR= 12,67;  $p < 0,001$ ).

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6–24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa bayi baru lahir hingga usia 6 bulan hanya diberikan ASI saja (ASI eksklusif). Oleh karena itu, MPASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas (Riksani, 2012). MPASI disebut sebagai makanan pergantian dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan.

Tujuan dari pemberian MPASI adalah sebagai pelengkap zat gizi setelah pemberian ASI eksklusif, karena dengan pertambahan usia anak, maka bertambah pula kebutuhan zat gizi yang tidak terpenuhi lagi oleh ASI. Pemberian MPASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan tekstur sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru.

Usia yang paling tepat untuk memperkenalkan MP-ASI kepada bayi adalah saat bayi berusia enam bulan. Pada umumnya kebutuhan nutrisi bayi yang kurang dari enam bulan masih dapat dipenuhi oleh ASI. Tetapi, setelah berumur enam bulan bayi umumnya membutuhkan energi dan zat gizi yang lebih untuk tetap bertumbuh lebih cepat sampai dua kali atau lebih dari

itu. Selain itu pada umur enam bulan saluran cerna bayi sudah dapat mencerna sebagian makanan keluarga seperti tepung (Nur, 2014).

Waktu pemberian MPASI yang tidak tepat dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan khususnya pada pencernaan seperti diare, konstipasi infeksi usus, dan lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur (2014) menyatakan bahwa sebanyak 89,8% ibu yang memberikan MPASI pada waktu yang tepat, maka bayi cenderung memiliki status gizi baik, sedangkan ibu dengan pemberian MPASI yang tidak tepat waktu akan memiliki status gizi kurang yaitu sebesar 8,3%.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al (2014) yang menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI tidak tepat waktu pemberiannya mempunyai risiko 2,8 kali untuk menjadi stunting dengan z score < -2. Hasil ini memiliki makna bahwa kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan waktu mulai pemberian MPASI. Permatasari et al (2021) juga menyatakan bahwa pola asuh pemberian makan yang rendah berisiko 6,496 kali lebih besar mengalami kejadian stunting dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang baik.

#### 4. KESIMPULAN

Semua peserta memiliki pengalaman setelah mengikuti kegiatan sosialisasi terkait pentingnya pemberian MP-ASI untuk menyelamatkan stunting. Sosialisasi Pencegahan Stunting Bagi Baduta dan Pentingnya Penyampaian MP-ASI terkait Konsumsi Gizi Anak di Desa Mekarjaya berjalan dengan lancar, para peserta memiliki antusiasme yang tinggi selama mengisi waktu luang, para anggota juga merasa senang karena mendapatkan ilmu tentang MP -ASI. Kegiatan ini juga melibatkan berbagai unsur perwakilan masyarakat, khususnya koordinator BKKBN kecamatan dan perwakilan badan desa di kecamatan Cijaku. Maka tujuan dari sosialisasi ini kurang lebih dilakukan yaitu ingin memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada para anggota disamping untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat desa Mekarjaya khususnya ibu-ibu dan calon ibu akan pentingnya menjaga kesehatan pada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif pada anak yang baik, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta kecukupan gizi pada anak merupakan salah satu bentuk upaya dalam pencegahan terjadinya stunting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Provinsi Banten Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- Khasanah, DP., Hadi H., dan Paramashanti BA. 2016. Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6- 23 Bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol 4(2) : 105.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/2372>
- Nur, D. 2014. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Status Gizi pada Anak Usia 1 – 2 Tahun di Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Aisyiyah, Yogyakarta*
- Permatasari T.A.E, Dayuningsih dan Supriyatna N. 2021. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Vol 14(2). pp 3-11.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi ...* <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/jiksh/article/view/253>

- Riksani, R. 2012. Variasi Olahan Makanan Pendamping ASI. Dunia Kreasi. Jakarta.
- RI, K. (2016). Infodatin situasi balita pendek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, M. T., Daryanto., dan Oesmani, M. 2020. Maternal Characteristics And Knowledge On The Risk Of Childhood Stunting At Simpang Kawat Community Health Center, Jambi. The 7th International Conference on Public Health Solo, Indonesia. 279-284. <https://doi.org/10.26911/the7thicph-FP.03.32>
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Tengkawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin Z. (2020). Praktik Pemberian MP-ASI Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan di Lombok Tengah. Penelitian Gizi dan Makanan. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4118/2361>